

**Penguatan Identitas Bangsa melalui Pendidikan
Multikultural Tinjauan Lanjutan dari Galatia 5:22-23:
Menurut Prespektif Sosiologi**

Menti Riani Lubis

mentylubis@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

Abstract

Indonesia, a country rich in social, ethnic, linguistic and religious diversity, has upheld solidarity in diversity since independence in 1945. The motto "Bhineka Tunggal Ika" serves as a reminder of the importance of respecting cultural, religious, ethnic and racial diversity. Multicultural education, according to Agustian, is an approach that highlights social pluralism and differences in various aspects. It should be taught from an early age in order to create an inclusive and supportive learning environment. Multicultural education also aims to uphold fundamental rights, norms of justice and intercultural understanding, which in turn strengthens social cohesion and national identity. The research method used in this article is a descriptive qualitative literature review. This article examines the strengthening of national identity through multicultural education using a sociological approach and applying principles from Galatians 5:22-23 such as love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness and self-control. The results show that multicultural education promotes values such as equality, inclusion and justice, which are important for building a peaceful and inclusive society. The implementation of Galatians 5:22-23 values in multicultural education can be done through curriculum development, teacher training and activities that encourage interaction between students from different cultural backgrounds. In conclusion, multicultural education plays an important role in strengthening national identity by instilling values of togetherness and respect for differences, as well as strengthening social cohesion and national identity.

Keywords: Multicultural education; National identity; Sociology; Galatians 5:22-23

Abstrak

Indonesia, negara yang kaya akan keragaman sosial, etnis, bahasa, dan agama, menjunjung tinggi solidaritas dalam keberagaman sejak kemerdekaan pada tahun 1945. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menjadi pengingat pentingnya menghargai keragaman budaya, agama, suku bangsa, dan ras. Pendidikan multikultural, menurut Agustian, adalah pendekatan yang menyoroti pluralisme sosial dan perbedaan dalam berbagai aspek. Pendidikan ini seharusnya diajarkan sejak dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pendidikan multikultural juga bertujuan menegakkan hak-hak fundamental, norma-norma keadilan, dan pemahaman antarbudaya, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Artikel ini mengkaji penguatan identitas bangsa melalui pendidikan multikultural dengan pendekatan sosiologis serta mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Galatia 5:22-23, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, inklusi, dan keadilan, yang penting untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Implementasi nilai-nilai Galatia 5:22-23 dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Kesimpulannya, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperkuat identitas bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional.

Kata-kata kunci: Pendidikan Multikultural; Identitas Bangsa; Sosiologi; Galatia 5:22-23

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman sosial, etnis, bahasa, dan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, Sebagai negara yang unik di Asia Tenggara dan kaya akan multikulturalnya, Indonesia Sejak memperoleh kemerdekaan

pada tahun 1945, sangat begitu menjaga solidaritas dalam keberagaman. Keberagaman tersebut diwujudkan dalam semboyan nasional "*Bhineka Tunggal Ika*" yang diterjemahkan menjadi "berbeda-beda tetapi tetap satu". Di tengah keberagaman Indonesia, konsep ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan bangsa. "*Bhineka Tunggal Ika*" berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat Indonesia akan pentingnya menghargai keragaman budaya, agama, suku bangsa, dan ras yang ada di seluruh negeri. Dengan demikian, meskipun kita memiliki latar belakang yang berbeda, kita semua berharga bagi satu bangsa dan keragaman merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara bersama.

Menurut Agustian, pendidikan multikultural merupakan pendekatan dan praktik pendidikan yang berusaha untuk menunjukkan pluralisme sosial dan perbedaan dalam hal kemampuan, orientasi kelas sosial, ras, orientasi seksual, dan kategori lainnya.¹ Pendidikan multikultural seharusnya diajarkan sejak dini, dari cara yang sederhana hingga tingkat yang lebih tinggi berdasarkan jenjang umur siswa di sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan mendukung bagi semua siswa, sehingga individu dapat belajar tentang dan dari berbagai masyarakat, berkembang menjadi warga dunia yang sadar akan hak-hak dan nilai-nilai dasar.

Pada dasarnya, prinsip pendidikan multikultural memiliki konsep pluralitas sosial dalam sistem pendidikan yang ditekankan melalui pendidikan multikultural dalam konteks kewajiban moral untuk menegakkan hak-hak fundamental, pemahaman, dan norma-norma keadilan. Selain menghormati

¹M Agustian, Pendidikan Multikultural. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

keberagaman, pendidikan multikultural berperan mengembangkan pilar-pilar kekuatan untuk membentuk pribadi masyarakat yang menyeluruh. Hal ini memberikan tatanan sosial kemampuan untuk menangani tantangan global, termasuk relokasi internasional, pertukaran global, dan isu-isu lingkungan dengan lebih mudah. Dengan demikian, pendidikan multikultural dengan konsep buah-buah roh memberi dampak positif terhadap pembentukan jati diri atau identitas bangsa. Buah-buah Roh merupakan konsep yang berasal dari agama Kristen, namun prinsip-prinsipnya dapat dikolaborasi terhadap pendidikan multikultural, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Artikel ini akan mengkaji penguatan identitas bangsa melalui pendidikan multikultural dengan pendekatan sosiologis dan bagaimana prinsip-prinsip dari Galatia 5:22-23 dapat diaplikasikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode literatur (pustaka). Merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi relevan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian.² Untuk mengetahui jawaban dari penelitian pendidikan multikultural yang berbasis buah-buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 sebagai upaya memperkuat identitas bangsa, dilakukan penelitian studi pustaka dan menggambarkan suatu fenomena atau latar sosial yang akan digunakan dalam menjelaskan atau menguraikan. Dalam mendukung hal

² Rajiman Andrianus Sirait, "Process of Identifying One's Life Calling At an Early Stage within the Youth Community of Gideon Cilegon Banten," *Journal of Community Service and Society Empowerment* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i01.175>.

tersebut, penulis mengumpulkan berbagai informasi dari karya ilmiah, buku, dan berbagai media yang mendukung terkait informasi pendidikan multikultural yang berbasis buah-buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 sebagai upaya memperkuat identitas bangsa.³

Hasil dan Pembahasan

Multikulturalisme

Istilah "multikulturalisme" begitu umum digunakan untuk menggambarkan kesatuan kelompok etnis yang berbeda dalam suatu komunitas atau bangsa. Keragaman dalam konteks multikulturalisme adalah salah satu elemen aktual utama yang dihadapi masyarakat. Menurut Fahrurroji dan Setiawan, multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara pandang seseorang terhadap keragaman kehidupan di bumi ini atau sebuah strategi sosial yang menekankan pada pengakuan terhadap keragaman dan keanekaragaman masyarakat (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁴ Pedoman dasar multikulturalisme adalah mengakui dan menghormati keragaman masyarakat dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut, seperti:

(a) Memastikan bahwa setiap kelompok sosial atau etnis memiliki hak dan perlakuan yang sama terhadap aset, sumber daya, dan peluang. Hal ini berarti menghindari segregasi dan memastikan hak-hak sipil.

³ Aggito Albi Setiawan J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi ke-1. Diedit oleh E. L. Deffi. Bandung: CV Jejak, 2018.

⁴ Fahrurroji, H., dan Setiawan, M. Masyarakat Madani Pluralisme dan Multikulturalisme. Edisi ke-1. Jakarta: Zahir Publishing, 2020.

(b) Menghormati keragaman dalam hal ini menghargai masyarakat, dialek, agama, dan adat istiadat lain sebagai sumber daya publik yang berharga.

(c) Memajukan koordinasi semua pertemuan etnis dan sosial di semua sektor masyarakat dengan tetap memperhatikan pendidikan, kewajiban, dan jasa pelayanan publik.

(d) Memberi energi pada wacana dan pemahaman bersama di antara pertemuan sosial yang berbeda untuk meningkatkan kesadaran dan informasi keanekaragaman.

(e) Mendorong kerja sama yang dinamis dari seluruh warga dalam kegiatan politik dan publik dengan mengingat kembali keputusan, diskusi, dan strategi publik.

(f) Memastikan bahwa kebebasan fundamental dihormati dan dilindungi tanpa memandang basis sosial, ekonomi, atau etnis.

(g) Menjunjung tinggi prinsip keadilan orientasi di seluruh masyarakat dan menyelesaikan masalah segregasi berdasarkan orientasi.

(h) Mempromosikan pendidikan yang merangkul dan menghormati masyarakat yang berbeda sehingga menghasilkan generasi yang lebih berpengetahuan dan berpikiran terbuka.

Multikulturalisme mempromosikan cita-cita seperti kesetaraan, inklusi, penghormatan terhadap keragaman, dan keadilan. Tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang damai dan inklusif di mana setiap orang memiliki kebebasan yang sama dan dapat berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Standar multikulturalisme mendorong pemahaman antarbudaya, keamanan, kebebasan bersama, dan kesetaraan orientasi. Dengan menerapkan norma-norma ini, masyarakat dapat

membangun identitas sebagai kekuatan bangsa bagi keberagaman, membuka pintu bagi semua orang, dan mengembangkan keharmonisan serta pergantian peristiwa secara praktis.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai keberagaman, baik itu kebangsaan, budaya, identitas, atau agama. Pendidikan multikultural merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang toleran terhadap perbedaan. Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural adalah sebuah siklus pembentukan kembali yang berusaha mengubah komponen-komponen instruksional seperti keuntungan mendasar dari sekolah, program pendidikan, aturan, teknik, bahan tayang, desain, dan strategi pemerintah untuk merefleksikan adanya kemajemukan sosial sebagai sebuah kebenaran masyarakat di Indonesia. H.A.R. Tilaar juga berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah diskusi lintas disiplin yang berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pertimbangan hak-hak sipil, kebebasan dasar, isu-isu yang digerakkan oleh kebijakan pendidikan, etika, dan agama.⁵ Ainurrofiq Dawam menambahkan bahwa pendidikan multikultural adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan potensi manusia dengan cara menghargai mayoritas dan heterogenitas sebagai hasil dari masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku, dan golongan (agama).⁶ James A. Bank mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah pemikiran pengembangan, perubahan instruksional, dan

⁵ Menti Riani Lubis dan Maria Titik Windarti, "Pendidikan Multikultural Berbasis Buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) Suatu Upaya Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 91, no. 522 (2024): 1-20.

⁶ *Ibid.*,

sebuah siklus yang tujuan fundamentalnya adalah untuk mengubah struktur lembaga instruksional sehingga siswa laki-laki dan perempuan, etnis semantik, dan kelompok sosial memiliki hak yang sama dan setara untuk mencapai prestasi ilmiah di sekolah.⁷

Dari beberapa definisi para ahli dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk melihat dan menghargai orang lain yang berbeda secara sosial dengan memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, mengkoordinasikan pertukaran pemikiran, standar, dan perilaku untuk mengurangi prasangka. Untuk keadaan dan kondisi Indonesia, pendidikan multikultural adalah cara untuk menghadapi perubahan kualitas yang dapat mengajarkan dan mengenali orang dengan memfokuskan pada karakter manusia, perbedaan identitas budaya, ras, agama, dan keyakinan, sudut pandang, serta menyelidiki dan menghargai lingkungan budaya Indonesia. Dalam pandangan ini, ada atribut publik yang sesuai dengan status kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan multikultural dapat disampaikan dimana saja, baik melalui guru di sekolah, orangtua di rumah, bahkan orang-orang sekitar. Pendidikan adalah spekulasi penting yang akan mempengaruhi kemajuan sebuah negara di masa depan. Jika pendidikan di negara ini berhasil, masa depan negara ini akan cerah. Jika gagal, maka negara ini akan menjadi negara kuli di negerinya sendiri. Sekolah merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, sebuah perkumpulan sulit untuk berkembang sesuai dengan kerinduan (tujuan) untuk maju, makmur, dan bahagia seperti yang ditunjukkan oleh pandangan manusia

⁷ James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge, 2016.

itu sendiri. Menurut Yuliana dkk, pendidikan merupakan pengajaran terencana oleh guru untuk menghubungkan pertumbuhan jasmani dan rohani siswa menuju pengembangan karakter yang komprehensif.⁸ Dewey juga menyatakan bahwa pendidikan adalah siklus yang berkelanjutan dan progresif dalam pembentukan manusia.⁹

Perspektif Sosiologis

Multikulturalisme adalah konsep yang merujuk pada koeksistensi berbagai budaya dalam satu masyarakat dan memiliki implikasi yang mendalam dalam sosiologi. Perspektif sosiologi tentang multikulturalisme menyoroti pentingnya integrasi sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang budaya bersatu untuk membentuk masyarakat yang koheren dengan saling menghargai perbedaan.¹⁰ Selain itu, terdapat pandangan tentang asimilasi yang menekankan bahwa kelompok minoritas sebaiknya mengadopsi nilai dan praktik budaya mayoritas agar dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.¹¹ Namun, pluralisme menawarkan pendekatan berbeda dengan mengakui dan mendorong kelompok-kelompok budaya untuk mempertahankan identitas mereka sendiri sambil tetap terlibat dalam kehidupan sosial dan politik yang lebih luas.

Konflik dan ketidaksetaraan juga menjadi fokus, di mana multikulturalisme dapat menyebabkan ketegangan budaya dan diskriminasi, hal ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial dan institusi dapat

⁸ Yuliana, E. R., dkk. Manajemen Pendidikan. Diedit oleh A. Asari. Edisi ke-1. Jakarta: PT MAFY Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI, 2023.

⁹ Banks, James A. An Introduction to Multicultural Education. 5th ed. Boston: Pearson, 2013.

¹⁰ Cushner, Kenneth, Averil McClelland, dan Phillip Safford. Human Diversity in Education: An Intercultural Approach. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2019.

¹¹ Nieto, Sonia. Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. 6th ed. Boston: Pearson, 2017.

memperkuat atau mengurangi ketidaksetaraan. Bila melihat dari perspektif interaksi simbolik yang mengkaji bagaimana individu dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan membentuk makna budaya melalui komunikasi sehari-hari. Bila dipahami ke dalam teori ras kritis, analisis berfokus pada kekuasaan dan dominasi dalam konteks multikulturalisme serta pentingnya advokasi untuk mencapai keadilan sosial.¹²

Hal selanjutnya yang tidak boleh dilupakan yaitu Postmodernisme, yang dimana menantang narasi tunggal dengan menekankan kompleksitas identitas budaya yang dinamis dan terus berubah, serta pentingnya mengakui keragaman pengalaman dan perspektif individu. Dengan demikian, multikulturalisme dalam perspektif sosiologi menawarkan wawasan mendalam tentang dinamika keberagaman budaya, tantangan, dan peluang dalam menciptakan kohesi sosial yang menghormati dan merayakan perbedaan budaya.

Dari perspektif sosiologis, pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai alat untuk menciptakan solidaritas sosial dan kohesi dalam masyarakat.¹³ Teori fungsionalisme, misalnya, melihat pendidikan sebagai mekanisme untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma sosial kepada generasi berikutnya, yang pada gilirannya memperkuat identitas kolektif.¹⁴ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari Galatia 5:22-23, pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam membentuk karakter individu yang mendukung keberagaman dan kerukunan sosial.

¹² Sleeter, Christine E., dan Carl A. Grant. *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. 7th ed. Hoboken: Wiley, 2017.

¹³ Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe: Free Press, 1951.

¹⁴ Durkheim, Émile. *Education and Sociology*. New York: Free Press, 1956.

Implementasi Nilai-Nilai Galatia 5:22-23 dalam Pendidikan Multikultural

Memperkuat rasa keindonesiaan dan membina persekutuan dalam keberagaman hanyalah masalah kesadaran, pengorganisasian, dan koordinasi. Keberagaman, terutama dengan upaya yang sadar, terorganisir, dan terencana serta dengan jelas ditetapkan dalam sekolah umum. Dalam penerapannya, pendidik sebagai media harus menerima bahwa Negara Indonesia adalah bangsa yang memiliki multikultural sehingga masyarakat sebagai sasaran memahami dan menghargai perbedaan itu sendiri, menciptakan masyarakat yang toleran berdampingan dengan berbagai macam budaya. Buah-buah Roh memiliki nilai-nilai positif yang tidak bisa ditawar dan berlaku bagi siapa saja. Galatia 5:22-23 menyatakan, "Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang itu."

Kasih

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain tentu harus memiliki kasih untuk menjalin tali silaturahmi dengan sesama. Kasih kepada sesama merupakan prinsip dasar dalam agama, peradaban, dan kerangka moral di seluruh dunia, termasuk Kekristenan. Ini adalah keadaan pikiran dan perilaku yang ditandai dengan kasih sayang, kepedulian, simpati, dan belas kasihan kepada orang lain. Hal ini mencakup perasaan dan perilaku substansial yang menunjukkan rasa kepedulian dan belas kasihan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, budaya, atau perbedaan latar belakang. Dalam Kekristenan, kasih kepada sesama adalah perintah utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Banyak ungkapan dalam Kitab Suci, terutama dalam Perjanjian Baru, menekankan pentingnya kasih kepada orang

lain; misalnya, ungkapan yang terkenal dari Injil Matius 22:39: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih kepada sesama bukan hanya merupakan prinsip Kristiani tetapi juga merupakan kebajikan yang meluas yang sangat penting dalam mengembangkan keharmonisan, kesetaraan, dan kesesuaian dalam masyarakat yang heterogen. Nilai ini dapat menjadi motivasi bagi pendidikan multikultural karena mengajarkan siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan serta mendorong partisipasi yang beraneka ragam dengan semangat mengagumi dan memperhatikan orang lain. Dalam bahasa Yunani, "cinta" (agape) mengacu pada cinta tanpa syarat dan mendamaikan, terutama dalam hubungan dengan Tuhan dan cinta terhadap sesama. Agape juga digunakan dalam berbagai pokok dalam Alkitab Perjanjian Baru tentang kebaikan untuk menggambarkan konsep cinta yang tulus dan tanpa pamrih. Hidup dalam perbedaan merupakan sebuah kepastian; untuk itu, kasih tanpa syarat dalam berbangsa dan bernegara harus ditanamkan. Hal ini menyiratkan mencintai seseorang atau membantu seseorang tanpa memandang etnis, agama, budaya, yayasan, atau perbedaan lainnya adalah jenis kasih sayang yang murni dan nyata yang tidak dibatasi oleh perbedaan apa pun.

Sukacita

Sukacita adalah perasaan bahagia yang dapat menghasilkan hubungan yang lebih luas, tatanan sosial yang lebih menyeluruh, dan kehidupan yang lebih baik. Toleransi terhadap perbedaan dapat menimbulkan sukacita, keharmonisan, dan keselarasan dalam tatanan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Memahami perbedaan sebagai suatu kemewahan adalah langkah penting menuju dunia yang lebih baik dan lebih berpikiran terbuka. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menimbulkan perpecahan, pertengkaran, atau permusuhan yang menimbulkan intoleransi. Bagaimanapun juga, semua jenis

perbedaan seharusnya tidak menimbulkan perdebatan atau antagonisme dalam hal apa pun yang membuat hilangnya esensi dari Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan multikultural yang bergantung pada ajaran Yesus Kristus tentang buah-buah Roh sukacita seharusnya memunculkan kebahagiaan sejati, kegembiraan yang berasal dari wawasan esensi Tuhan, dan kegembiraan yang menyatukan semua jenis kontras yang ada. Pendidikan multikultural berbasis buah Roh sukacita mendatangkan kedamaian bagi siapapun. Yesus sendiri mengajarkan untuk senantiasa menjauhi pertengkaran pada kisah Nuh (Kejadian 6:13; juga pada Yehezkiel 12:19) karena sukacita mendatangkan kedamaian, dan kedamaian mendatangkan kebaikan.

Damai Sejahtera

Kata "damai" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ungkapan yang bersahabat; tidak ada perselisihan, tidak ada keraguan, dan sudut pandang yang optimis adanya lingkungan yang damai. Dalam bahasa Yunani, "eirene", dan bahasa Latin, "pax", istilah Yunani pertama "eirene" adalah interpretasi dari kata Yahudi "shalom" yang merupakan pernyataan tentang kesempurnaan, atau ketenangan roh yang tidak tersentuh oleh situasi atau ketegangan eksternal. Kata "eirene" menekankan kekuatan dari sebuah permintaan dan bukan kekacauan. Amanat Tuhan Yesus yang menyatakan, "berbahagialah mereka yang membawa damai" (Matius 5:9) menyiratkan bahwa Yesus menginginkan agar manusia hidup dalam damai sejahtera. Indonesia yang multikultural dan kaya akan perbedaan harus menjalin kedamaian antar sesama. Hidup tenang adalah prinsip moral yang mendasari ikatan sosial dan tanggung jawab sosial kita. Ketika hidup damai, maka terjalinlah hubungan yang sehat, konflik semakin berkurang, kesejahteraan semakin meningkat, terjalinnya hubungan masyarakat yang toleran, dan

menciptakan identitas suatu bangsa semakin tercermin oleh indahnya perbedaan.

Kesabaran

Roh Kudus bekerja untuk menjadikan pribadi yang lebih sabar. Berbicara tentang kesabaran adalah hal yang mudah, namun tanpa pertolongan Roh Kudus, manusia tidak akan mampu. Hidup dalam perbedaan sering menimbulkan konflik yang membuat satu sama lain saling bergesekan. Kesabaran berasal dari bahasa Yunani "macrothumia" dan bahasa Latin "benignitas", dan diterjemahkan sebagai toleransi, kesabaran, dan pengampunan dalam bahasa Inggris. Toleransi dikaitkan dengan pengajaran Injil di bumi di dalam Perjanjian Baru. Dalam 2 Petrus 3:9, Allah menunjukkan ketekunan dengan mempercayai bahwa mereka yang terhilang akan kembali kepada-Nya. Orang-orang yang telah meninggalkan-Nya akan kembali kepada-Nya. Ia juga menasihati keluarga-Nya untuk bersabar sementara kita mengulurkan tawaran di dalam Kristus kepada orang lain (2 Petrus 3:9; 2 Timotius 4: 4:20). Kesabaran adalah kemampuan yang penting untuk bekerja sama dengan orang lain dan menjalin hubungan yang kuat dalam masyarakat. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, bersabar, dan menghadapi situasi yang sulit atau menantang tanpa kehilangan kendali. Kesabaran memperkuat ikatan dan meningkatkan pemahaman di dalam kelompok. Kesabaran satu dengan yang lain, pertimbangan, dan harmoni memainkan peran penting dalam komunitas yang heterogen.

Kemurahan

Kisah "Wanita Samaria yang murah hati" merujuk pada sebuah cerita dalam kitab Yohanes yang merinci pertemuan Yesus dengan seorang wanita Samaria yang kemudian dikenal sebagai "Wanita Samaria yang Hebat." Ini

adalah kisah percakapan Yesus dengan seorang wanita di dekat sebuah sumur di kota Sikhar. Yohanes 4:1-42 menceritakan kisah tersebut. Dalam kisah ini, Yesus mengunjungi sebuah sumur dan bertemu dengan seorang wanita Samaria yang datang untuk mengambil air. Wanita itu terkejut bahwa Yesus, seorang Yahudi, mengobrol dengannya, seorang Samaria, karena hubungan antara orang Yahudi dan Samaria cukup parah pada saat itu. Yesus berbicara tentang keberadaan-Nya yang kekal dengan wanita tersebut. Dia menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat yang dinanti-nantikan dan berbicara tentang kasih dan kebenaran di dalam jiwa. Wanita Samaria itu mendengarkan dengan saksama dan memahami ajaran Yesus. Wanita Samaria itu kemudian kembali ke kota dan menceritakan kepada orang-orang tentang pertemuannya dengan Yesus, dan banyak dari mereka berbondong-bondong datang ke sumur untuk bertemu dengannya. Mereka akhirnya menerima Yesus sebagai Juruselamat dan menyatakan, "Kami tahu bahwa Dialah malaikat penjaga dunia" (Yohanes 4:42). Kisah ini menekankan pentingnya kesediaan untuk berkomunikasi dengan orang lain terlepas dari hambatan atau perbedaan yang ada dan betapa murah hatinya perempuan Samaria itu dalam menyebarkan berita tentang Yesus kepada semua orang di sekitarnya. Sikap murah hati harus diterapkan di tengah berbangsa dan bernegara karena hal tersebut mampu menciptakan masyarakat yang menghargai dan memahami perbedaan yang ada di Indonesia.

Kebaikan

Taburlah kebaikan di mana Anda berada supaya orang di sekitar Anda merasakan kebaikan yang Anda peroleh dari Sang Pencipta. Mayoritas masyarakat bukanlah halangan. Seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran dan teladan Kristus, orang Kristen diharapkan untuk terus berbagi, mengkomunikasikan pertimbangan, dan tidak terlalu memperhatikan siapa dan

dari mana seseorang berasal. Kisah Yesus tentang "Orang Samaria yang Baik" yang terdapat dalam Lukas 10:25-37 merupakan contoh yang menonjol tentang kebaikan dan empati yang tidak menghiraukan dasar atau kesenjangan sosial-ekonomi. Sebagai bagian dari upaya untuk mendekati Yesus, seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus, "Siapakah sesamaku manusia?" Yesus menjawab dengan menceritakan kisah seorang pria yang menjadi korban perampokan dan terluka ketika sedang berjalan-jalan. Beberapa orang Yahudi, termasuk seorang imam dan seorang Lewi, melewati korban tanpa menawarkan bantuan. Meskipun demikian, seorang Samaria yang biasanya dianggap sebagai musuh oleh orang Yahudi pada saat itu merasa kasihan pada orang yang bermasalah dan memberikan bantuan. Dia membalut luka-lukanya, memberinya air dan makanan, dan membawanya ke tempat yang aman. Dalam kisah ini, "Orang Samaria" adalah contoh yang menunjukkan kasih sayang dan empati yang tidak biasa terhadap orang yang membutuhkan. Kisah ini menunjukkan pesan Yesus tentang perlunya berbuat kebaikan terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya dan bahwa tindakan kebajikan nilai-nilai penting dalam kebaikan. Meskipun ilustrasi ini tidak secara khusus merujuk kepada orang Farisi, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa kita harus bersedia membantu siapa pun yang membutuhkan terlepas dari pengalaman kita atau perbedaan apa pun yang mungkin ada di antara kita.

Kesetiaan

Kesetiaan adalah suasana di dalam hati di mana setiap orang dapat diakui baik perkumpulan kebangsaan atau agama apa pun dan menjadikan mereka bagian dari diri mereka sendiri. Penerimaan dalam pandangan ini juga menentukan cara yang penting dalam kehidupan masing-masing, dengan orang

lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Transparansi adalah jalan menuju kesuksesan. Kesetiaan dalam keragaman mencerminkan sikap publik yang menjaga kohesi, ketahanan, dan kecintaan terhadap keragaman. Hal ini juga mengingatkan orang-orang dalam situasi yang sulit dan mendalam untuk berkomitmen memegang nilai-nilai moral dan akhlak sembari mempertahankan sikap hormat dan empati terhadap orang atau kelompok lain.

Kelemahlembutan

Kelemahlembutan adalah sifat atau ciri khas yang mencakup kemampuan untuk bertindak dengan penuh kasih sayang, penuh pengertian, dan tanpa sikap keras kepala. Hal ini mencakup toleransi, pengertian, dan empati kepada orang lain, terutama ketika keadaan sedang sulit. Kelembutan adalah kualitas yang sering dikaitkan dengan keunggulan moral. Kelembutan juga biasanya dikaitkan dengan simpati, ketangguhan, dan kemampuan untuk berempati kepada orang lain. Watak manusia yang melekat pada "merendahkan diri dan hati" adalah karakter. Kedua hal tersebut sikap yang saling berdampingan. Terlepas dari kemampuan dan pencapaian seseorang dan kelompoknya, kerendahan hati adalah mengesampingkan kesombongan kecongkakan.

Penguasaan Diri

Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mengawasi diri sendiri, termasuk perasaan, perilaku, dan pilihan sesuai dengan karakteristik tujuan dan standar kita. Berikut ini adalah aspek penting dari kesadaran diri dan kemampuan mengontrol emosi: kesadaran diri, kemampuan untuk merespons peristiwa dengan bijaksana, dan kemampuan untuk menghentikan tindakan yang tergesa-gesa atau merugikan merupakan contoh-contoh penguasaan diri. Konsep menahan diri membuat seseorang lebih mahir

dalam mengatasi masalah. Masyarakat luas harus memiliki pola pikir ini yang hidup di tengah-tengah perbedaan kewarganegaraan, agama, dan ras. Ketika kita siap untuk mengendalikan diri kita, kita akan mengembangkan pola pikir yang transparan dan penerimaan terhadap semua orang apa pun yang terjadi. Pengendalian diri yang sangat baik memiliki ketenangan yang luar biasa dan dapat menghasilkan penalaran yang positif. Pengakuan dalam konteks ini mengacu pada watak dan nilai untuk mengakui dengan jujur dengan hati siapa pun orang lain atau kelompok tanpa memandang identitas agama, ras, keturunan, kesejahteraan ekonomi, dan sebagainya. Mengenai Indonesia dengan fleksibilitas yang tinggi di seluruh lokasi dan tentu saja antar agama, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antar etnis menjadi semakin bermanfaat di negara ini. Pengakuan yang tulus dan tegas sangatlah penting. Pengakuan itulah yang melahirkan resistensi yang kuat. Sebaliknya, pengakuan bersama adalah ketahanan dan rasa saling menghargai. Memahami pentingnya penerimaan bersama sangatlah penting mengingat bahwa keluarga campuran (lintas kewarganegaraan, agama, dan ras) merupakan kekuatan bagi kaum progresif dalam masyarakat ini. Berfokus pada keberadaan masyarakat multikultural adalah upaya untuk mendorong pengajaran antarbudaya dengan menerapkan buah-buah roh. Kunci untuk pencapaian kualitas yang ditunjukkan dalam sembilan buah roh yang digambarkan sebelumnya adalah kenyataan dan konsistensi. Lebih jauh lagi, kejujuran dan konsistensi merupakan tantangan dan siklus harian dalam aspek-aspek negara Indonesia. Kesalahpahaman dihilangkan dengan kenyataan dan konsistensi dalam bertoleransi dengan sesama dan berkumpul dalam persekutuan sebagai satu bangsa.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih, sukacita, damai sejahtera, dan lainnya dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Pengembangan Kurikulum, dengan cara mengembangkan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai ini dan relevan dengan konteks multikultural.

2. Memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya nilai-nilai ini dan bagaimana menerapkannya dalam pengajaran.

3. Mengadakan kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperkuat identitas bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Prinsip-prinsip dari Galatia 5:22-23 menawarkan landasan moral dan etis yang kuat untuk pendidikan multikultural. Dengan pendekatan sosiologis, kita dapat melihat bagaimana pendidikan ini tidak hanya membangun karakter individu tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas nasional.

Referensi

Aggito Albi Setiawan J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi ke-1. Diedit oleh E. L. Deffi. Bandung: CV Jejak, 2018.

Agustian, M. Pendidikan Multikultural. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 5th ed. Boston: Pearson, 2013.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge, 2016.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks, eds. *Handbook of Research on Multicultural Education*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Cushner, Kenneth, Averil McClelland, dan Phillip Safford. *Human Diversity in Education: An Intercultural Approach*. 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2019.
- Fahrurroji, H., dan Setiawan, M. *Masyarakat Madani Pluralisme dan Multikulturalisme*. Edisi ke-1. Jakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.
- Gorski, Paul C., dan Seema G. Pothini. *Case Studies on Diversity and Social Justice Education*. 2nd ed. New York: Routledge, 2018.
- Ladson-Billings, Gloria. *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Lubis, Menti Riani dan Maria Titik Windarti, "Pendidikan Multikultural Berbasis Buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) Suatu Upaya Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 91, no. 522 (2024): 1-20.
- Nieto, Sonia. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2017.
- Sleeter, Christine E., dan Carl A. Grant. *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. 7th ed. Hoboken: Wiley, 2017.
- Yuliana, E. R., dkk. *Manajemen Pendidikan*. Diedit oleh A. Asari. Edisi ke-1. Jakarta: PT MAFY Media Literasi Indonesia Anggota IKAPI, 2023.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe: Free Press, 1951.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Process of Identifying One's Life Calling At an Early Stage within the Youth Community of Gideon Cilegon Banten." *Journal of Community Service and Society Empowerment* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v1i01.175>.